

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hiperplasia prostat jinak atau *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) merupakan sebuah diagnosis histologik yang merujuk kepada proliferasi jaringan epitel dan otot halus di dalam zona transisi prostatika. Benign prostate hyperplasia adalah suatu masalah yang akhir-akhir ini sering terjadi pada pria lebih tua dari 50 tahun karena sering menahan air kencing pada saat ingin berkemih, sehingga terjadi suatu pembesaran progresif dari kelenjar prostat menyebabkan berbagai derajat obstruksi aliran urinarius (Wulandari, Ruslinawati & Elsiyana, 2022).

BPH merupakan masalah yang sering terjadi khusunya pada laki-laki dan prevalensi BPH meningkat sesuai dengan bertambahnya usia. 50 % dari pasien BPH berumur antara 50-60 tahun, dan hanya 8% dari pasien BPH yang berumur dibawah 30 tahun (Emilia, dkk., 2022). BPH merupakan salah satu masalah urologi terbesar di dunia, menurut data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan terdapat 70 juta permasalahan penyakit degeneratif, salah satunya yakni BPH, dengan insidensi di negara maju sebesar 19%, dan 5,35% kasus di negara berkembang (Ritonga, Widodo & Ambeng, 2022).

Angka kejadian penyakit BPH di Indonesia belum ditentukan secara pasti, namun BPH masih menjadi penyakit dengan angka insidensi tertinggi kedua setelah batu saluran kemih. Kejadian BPH sering muncul pada pria usia 40 tahun. Tingkat kejadiannya meningkat secara progresif seiring

bertambahnya usia dengan puncaknya pada usia di atas 80 tahun sebanyak 90% kejadian. Penelitian sebelumnya menyatakan faktor usia berperan dalam peningkatan kejadian BPH. Hal ini disebabkan karena seiring dengan peningkatan usia maka produksi hormon testosteron menurun sedangkan hormon estrogen meningkat yang menyebabkan proliferasi kelenjar prostat. Seiring dengan bertambahnya usia dan perubahan hormon yang menyebabkan proliferasi kelenjar prostat, maka volume kelenjar prostat akan terus bertambah. Selain itu, *dihydrotestosterone* (DHT) juga berpengaruh terhadap proliferasi kelenjar prostat. DHT merupakan mediator pertumbuhan prostat yang disintesis di prostat dari sirkulasi testosteron dengan bantuan enzim 5 α -reductase tipe 2. DHT berikatan dengan reseptor androgen, yang mengatur ekspresi gen untuk pertumbuhan sel stroma dan epitel prostat (.Sari & Indi, 2020).

Kasus *benign prostatic hyperplasia* (BPH) ini salah satu penanganannya yaitu dengan prosedur pembedahan yang biasa disebut dengan prosedur *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP). Prosedur yang dilakukan dengan bantuan alat yang disebut resektoskop ini bertujuan untuk menurunkan tekanan pada kandung kemih dengan cara menghilangkan kelebihan jaringan prostat. TURP menjadi pilihan utama pembedahan karena lebih efektif untuk menghilangkan gejala dengan cepat dibandingkan dengan penggunaan obat-obatan (Wulandari, Ruslinawati & Elsiyana, 2022).

Pada tahap post operasi banyak timbul masalah atau efek dari pembedahan salah satunya yaitu, nyeri post operasi. Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari

kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Nyeri akut yang tak henti-hentinya dapat menyebabkan efek samping seperti jantung, pernapasan (hilangnya kapasitas paru-paru fungsional, tidak ada batuk efektif), sistem pencernaan (sembelit, sering mual dan muntah), dan saluran kencing (retensi), jika pada komplikasi psikologis seperti marah, kecemasan dan ketakutan. Lama proses rawat inap adalah yang paling penting (Emilia, dkk., 2022).

Nyeri dapat dikurangi melalui pendekatan medis dan nonmedis. Administrasi analgesic atau terapi obat adalah alat yang paling kuat yang tersedia, studi menunjukkan bahwa 9% sampai 15% dari obat yang berhubungan reaksi obat dan 2,5% dari penerimaan rumah sakit adalah karena efek samping obat. Ada beberapa terapi komplementer untuk mengontrol nyeri termasuk aromaterapi, jamu, homeopati, reflexology dan relaksasi benson (Emilia, dkk., 2022). Maka dari itu intervensi atau tindakan keperawatan yang dapat dilakukan pada klien pots op (BPH) salah satunya yaitu dengan teknik relaksasi benson.

Teknik relaksasi yang dapat menurunkan nyeri diantaranya dengan terapi relaksasi benson. Relaksasi benson merupakan pengembangan metode respon relaksasi pernafasan dengan melibatkan faktor keyakinan pasien yang dapat menciptakan suatu lingkungan internal sehingga dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan lebih tinggi (Wulandari, Ruslinawati & Elsiyana, 2022).

Relaksasi Benson dilakukan pada klien yang mengalami nyeri tingkat ringan (1-3), dan sedang (4-6), sama halnya dengan tingkat nyeri berat terkontrol (7-8). Relaksasi Benson menggunakan teknik pernapasan dengan

cara mengambil napas dalam melalui hidung dan dikeluarkan melewati mulut, dan ada penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata. contoh seperti yang beragama islam bisa mengucapkan istighfar dan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Manfaat atau kelebihan dari latihan teknik relaksasi dibandingkan teknik lainnya adalah lebih mudah dilakukan dan tidak ada efek samping apapun (Atmojo, dkk., 2019).

Pada hasil laporan ini membandingkan antara teori dengan asuhan keperawatan pada Tn. R dengan *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH), pada tanggal 31 Mei 2023 di Ruang Kenanga Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap Tahun 2023. Berikut akan diuraikan pelaksanaan keperawatan pada Tn. R dengan *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) sesuai fase dalam proses keperawatan yang meliputi : pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta dilengkapi pembahasan dokumentasi keperawatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada klien post op *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) melalui proses pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi. dan apakah penerapan terapi relaksasi benson dapat menurunkan nyeri pada klien post op *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) di Ruangan Kenanga RSUD Cilacap Tahun 2023” ?

C. Tujuan

Tujuan terdiri dari penjelasan tujuan umum dan khusus, sehingga pembaca mengerti tentang pentingnya KIAN ini dilaksanakan.

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan pada klien Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri post *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dan tindakan keperawatan terapi relaksasi benson.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Benigna Prostate Hyperplasia (BPH) dengan masalah keperawatan nyeri post *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dan tindakan keperawatan terapi relaksasi benson
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia.

D. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan

pikiran dan informasi dalam asuhan keperawatan pada klien *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan dengan masalah keperawatan nyeri dan penerapan teknik relaksasi benson

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Mengaplikasikan ilmu yang di peroleh dalam perkuliahan khususnya dalam bidang penelitian serta memberi bahan masukan dalam perbandingan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti diharapkan dapat memberikan tambahan data baru yang relevan terkait dengan penatalaksanaan Klien *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) dengan masalah keperawatan dengan masalah keperawatan nyeri dan penerapan teknik relaksasi benson.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan asuhan keperawatan ini dapat menjadi referensi bacaan ilmiah mahasiswa untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan nyeri post op pada Klien *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH)

c. Rumah Sakit

Dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan atau instansi kesehatan lainnya sebagai salah satu bekal dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya pada Klien *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH)

d. Klien dan Keluarga

Sebagai tambahan pengetahuan untuk memahami tentang penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) serta ikut memperhatikan dan

melaksanakan tindakan keperawatan yang telah diberikan dan diajarkan seperti latihan terapi benson pada Klien *Benign Prostate Hyperplasia* (BPH).